

POTENSI SAPI PESISIR DAN UPAYA PENGEMBANGANNYA DI SUMATERA BARAT

Adrial

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Tengah, Jalan G. Obos Km 5, Kotak Pos 122, Palangkaraya 73111
Telp. (0536) 3229662, Faks. (0536) 3231416, E-mail: kalteng_bptp@yahoo.com, adri-yal@yahoo.com

Diajukan: 25 November 2009; Diterima: 11 Maret 2010

ABSTRAK

Sapi pesisir merupakan salah satu jenis sapi lokal Indonesia yang berpotensi sebagai penghasil daging. Walaupun ukuran badannya lebih kecil dibanding sapi lokal lainnya, sapi pesisir memiliki keunggulan yaitu daya adaptasinya tinggi terhadap pakan berkualitas rendah, sistem pemeliharaan ekstensif tradisional, dan tahan terhadap beberapa penyakit dan parasit. Sapi pesisir berkontribusi besar terhadap pemenuhan kebutuhan daging bagi masyarakat Sumatera Barat. Populasi sapi pesisir mencapai 20% dari total populasi sapi di Sumatera Barat. Pada tahun 2008, populasi sapi pesisir tercatat 89.995 ekor. Jumlah tersebut jauh menurun dibanding tahun 2004 yang mencapai 104.109 ekor. Penurunan populasi diduga berkaitan dengan sistem pemeliharaan yang bersifat ekstensif tradisional, tingginya tingkat pemotongan ternak produktif, terbatasnya pakan, makin menyempitnya padang penggembalaan, serta terjadinya penurunan mutu genetik. Untuk meningkatkan populasi, produktivitas, dan reproduksi sapi pesisir perlu dilakukan perbaikan kualitas genetik ternak melalui seleksi, persilangan dengan bangsa sapi unggul, perbaikan mutu pakan, penyuluhan kepada peternak agar tidak memotong ternak produktif, dan perbaikan manajemen pemeliharaan.

Kata kunci: Sapi pesisir, pengembangan, Sumatera Barat

ABSTRACT

The potential of pesisir cattle and its development in West Sumatra

Pesisir cattle is one of the Indonesian local cattle commonly found in West Sumatra and has a potential for producing meat. Although their bodies are smaller compared to other local cattle, pesisir cattle have high adaptation to low quality feed, extensive traditional raising system, and resistance to diseases and parasites. Pesisir cattle contribute greatly to the meat supply for West Sumatra community as indicated by its population number which achieved 20% of the total cattle population in West Sumatra. In 2008, total population of pesisir cattle was about 89,995 heads which was lower than that in 2004 with a total number of 104,109 heads. The decrease in population is influenced by extensive traditional raising system, highly slaughtering level of productive livestock, limited feeding and pasture areas as well as decreasing genetic quality. To increase pesisir cattle population, efforts are needed by improving genetic quality through selection and cross breeding with superior race, increasing feed quality, extension to farmers to avoid slaughtering the productive female, and improving raising management.

Keywords: Pesisir cattle, development, West Sumatra

Ternak lokal berperan penting dalam kehidupan masyarakat pedesaan serta memiliki beberapa sifat unggul dibandingkan dengan ternak impor. Sapi lokal, misalnya, memiliki keunggulan daya adaptasi yang tinggi terhadap pakan berkualitas rendah, sistem pemeliharaan ekstensif tradisional, dan tahan terhadap beberapa penyakit dan parasit. Namun, produktivitas sapi lokal lebih rendah dibanding sapi impor.

Sapi pesisir merupakan salah satu bangsa sapi lokal yang banyak dipelihara petani-peternak di Sumatera Barat, ter-

utama di Kabupaten Pesisir Selatan, sebagai ternak potong. Populasi sapi potong di Sumatera Barat tahun 2008 tercatat 469.859 ekor (Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Barat 2008). Sekitar 20% dari populasi tersebut terdapat di Kabupaten Pesisir Selatan dan sebagian besar berupa sapi pesisir.

Menurut Saladin (1983), sapi pesisir termasuk bangsa sapi berukuran kecil. Namun, sapi pesisir dapat beradaptasi dengan baik terhadap pakan berkualitas rendah, pemeliharaan secara sederhana, dan tahan terhadap beberapa penyakit

dan parasit. Sapi pesisir memiliki potensi besar dalam penyediaan daging untuk memenuhi gizi masyarakat dan sebagai ternak kurban.

Sapi pesisir berperan penting dalam meningkatkan pendapatan masyarakat Pesisir Selatan dan memenuhi kebutuhan daging masyarakat Sumatera Barat. Namun, keberadaan sapi pesisir belum mendapat perhatian yang semestinya dari peneliti, masyarakat, dan pemerintah, bahkan populasinya cenderung menurun karena tergusur oleh sapi-sapi eksotik impor yang mempunyai sifat-sifat unggul.

Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Barat (2008) melaporkan bahwa populasi sapi pesisir pada tahun 2008 jauh menurun dibandingkan tahun 2004. Populasi sapi pesisir pada tahun 2008 tercatat 89.995 ekor, jauh menurun dibanding tahun 2004 yang mencapai 104.109 ekor (Gambar 1). Penurunan populasi diduga berkaitan dengan sistem pemeliharaan yang bersifat ekstensif tradisional, tingginya jumlah pemotongan ternak produktif, terbatasnya pakan, menyempitnya areal penggembalaan, dan kurang tersedianya pejantan. Salah satu upaya yang dilakukan Pemerintah Provinsi Sumatera Barat untuk meningkatkan populasi dan produktivitas sapi pesisir adalah melestarikan dan mengembangkannya. Upaya pelestarian ini terutama bertujuan untuk mempertahankan kemurnian genetik sapi pesisir sebagai cadangan plasma nutfah untuk pengembangan ternak di masa yang akan datang. Pengembangan sapi pesisir dilakukan di sentra-sentra populasi dengan memperbaiki manajemen pemeliharaan, pemanfaatan teknologi, dan pengendalian pengeluaran ternak. Tulisan ini menelaah potensi sapi pesisir dan upaya pengembangannya di Sumatera Barat.

PENYEBARAN SAPI PESISIR

Sejarah dan asal usul sapi pesisir belum diketahui secara pasti. Diduga sapi ini berasal dari India yang dibawa bangsa Hindu ke Indonesia, atau merupakan sapi liar Indonesia seperti banteng (*Bos sondaicus* dan *Bos indicus*), yang dijinakkan. Sapi ini sama dengan sapi jawa dan sapi sumatera (Fakultas Peternakan Universitas Andalas 1980).

Sugeng (1992) menyatakan bahwa banteng merupakan sumber sapi asli Indonesia. Sapi yang ada sekarang merupakan keturunan banteng (*Bos bibos*) yang dewasa ini dikenal dengan nama sapi bali, sapi madura, sapi jawa, sapi sumatera, dan sapi lokal lainnya. Otsuka *et al.* (1982) telah menyelidiki asal usul dan hubungan genealogi beberapa sapi asli Asia Timur dan menyimpulkan bahwa sapi aceh, sapi padang (sapi lokal Sumatera Barat), sapi thai, dan sapi cebu (sapi asli Filipina) termasuk dalam kelompok yang sama.

Sapi pesisir merupakan sapi asli yang berkembang di kawasan pesisir Sumatera Barat. Saladin (1983) menduga sapi pesisir

sebagai sisa sapi asli yang pada mulanya berkembang di Kabupaten Pesisir Selatan. Namun, saat ini sapi pesisir ditemukan pula di Kabupaten Padang Pariaman dan Agam (Anwar 2004).

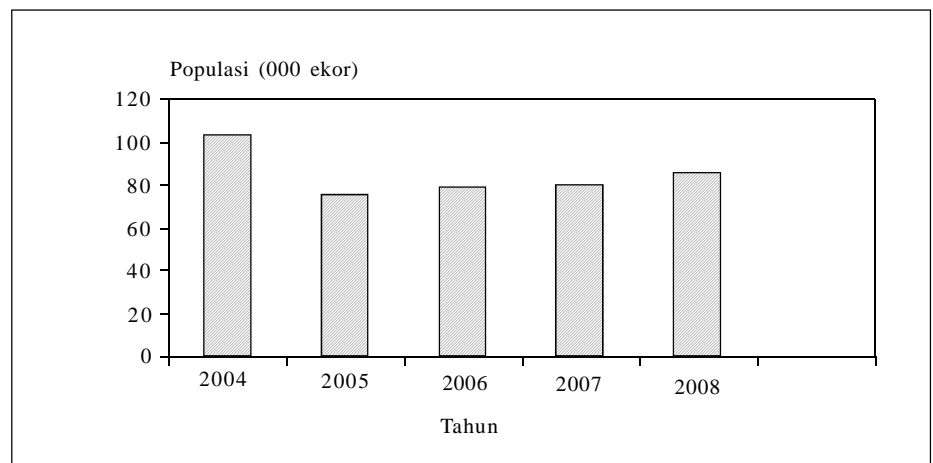
KARAKTERISTIK SAPI PESISIR

Sapi pesisir memiliki bobot badan dan ukuran tubuh lebih kecil dibandingkan dengan sapi lokal lainnya (Tabel 1 dan 2). Bobot badan dan ukuran tubuh sapi dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan, terutama pakan (Parker dalam Adrial 2002). Betapapun tingginya potensi genetik ternak, tanpa diikuti pemberian pakan yang baik, maka penampilan optimal

dari sifat produksi ternak tidak akan tercapai, demikian juga sebaliknya.

Sapi pesisir jantan dewasa (umur 4–6 tahun) memiliki bobot badan 160 kg, jauh lebih rendah dibandingkan dengan bobot badan sapi bali (310 kg), sapi PO (388 kg), sapi aceh (302 kg), dan sapi madura (248 kg). Dengan bobot badan yang kecil, sapi pesisir berpeluang dijadikan sebagai hewan kesayangan bagi penggemar sapi mini. Penampilan bobot badan merupakan salah satu penciri suatu bangsa sapi (*breed*). Dengan demikian, sapi pesisir merupakan sumber daya genetik (plasma nutfah) nasional yang perlu dilestarikan dan dikembangkan.

Pertambahan bobot badan harian sapi pesisir jantan dari lahir sampai sapih rata-rata 0,32 kg/ekor/hari, lepas sapih sampai



Gambar 1. Perkembangan populasi sapi pesisir di Sumatera Barat, 2004-2008 (Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Barat 2008).

Tabel 1. Bobot badan dan ukuran tubuh rata-rata sapi pesisir dan simpangan bakunya menurut umur dan jenis kelamin.

| Bobot badan dan ukuran tubuh | Umur (tahun) | | | |
|------------------------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Jantan | | | | |
| Bobot badan (kg) | 104,7 ± 21,2 | 140,0 ± 2,0 | 160,5 ± 16,0 | 160,0 ± 21,0 |
| Panjang badan (cm) | 97,0 ± 7,2 | 107,0 ± 3,1 | 114,7 ± 6,2 | 112,4 ± 3,2 |
| Lingkar dada (cm) | 112,2 ± 8,9 | 124,2 ± 9,1 | 127,2 ± 6,3 | 126,2 ± 6,3 |
| Tinggi pundak (cm) | 91,8 ± 6,1 | 98,2 ± 5,2 | 100,2 ± 8,2 | 100,0 ± 4,2 |
| Betina | | | | |
| Bobot badan (kg) | 104,6 ± 29,0 | 139,8 ± 19,5 | 154,4 ± 18,0 | 152,7 ± 17,6 |
| Panjang badan (cm) | 95,9 ± 9,0 | 106,7 ± 6,1 | 112,1 ± 5,8 | 110,7 ± 7,5 |
| Lingkar dada (cm) | 109,9 ± 11,8 | 122,6 ± 6,5 | 125,6 ± 6,8 | 125,3 ± 5,7 |
| Tinggi pundak (cm) | 90,4 ± 7,0 | 97,8 ± 4,0 | 99,9 ± 3,8 | 99,6 ± 3,7 |

Sumber: Adrial (2002).

Tabel 2. Perbandingan bobot badan dan ukuran tubuh rata-rata sapi lokal Indonesia dan simpangan bakunya menurut umur dan jenis kelamin.

| Bobot badan dan ukuran tubuh | Sapi bali | | Sapi PO | | Sapi madura | | Sapi aceh | |
|------------------------------|----------------|---------------------|----------------|---------------------|-------------------|------------------|----------------|------------------|
| | Muda (1 tahun) | Dewasa (4,50 tahun) | Muda (1 tahun) | Dewasa (4,50 tahun) | Muda (1,50 tahun) | Dewasa (4 tahun) | Muda (1 tahun) | Dewasa (4 tahun) |
| Jantan | | | | | | | | |
| Bobot badan (kg) | 164,7 ± 63,6 | 310,0 ± 95,5 | 195,3 ± 45,1 | 388,9 ± 67,2 | 171,0 ± 49,5 | 248,1 ± 55,9 | 132,0 ± 56,0 | 302,0 ± 41,0 |
| Panjang badan (cm) | 97,5 ± 10,0 | 120,7 ± 7,6 | 111,9 ± 13,7 | 134,9 ± 7,6 | 107,8 ± 10,4 | 123,6 ± 6,1 | 79,0 ± 9,0 | 100,0 ± 4,0 |
| Lingkar dada (cm) | 126,2 ± 16,0 | 169,0 ± 11,3 | 131,5 ± 12,8 | 168,9 ± 9,4 | 132,7 ± 15,4 | 150,9 ± 9,8 | 127,0 ± 10,0 | 165,0 ± 15,0 |
| Tinggi pundak (cm) | 101,3 ± 8,1 | 117,2 ± 12,6 | 114,8 ± 9,6 | 130,0 ± 5,6 | 114,8 ± 6,6 | 118,9 ± 6,4 | 87,0 ± 12,0 | 120,0 ± 10,0 |
| Betina | | | | | | | | |
| Bobot badan (kg) | 149,1 ± 56,6 | 247,0 ± 45,6 | 195,8 ± 45,9 | 361,7 ± 53,7 | 154,2 ± 42,4 | 203,5 ± 28,4 | 122,0 ± 50,0 | 145,0 ± 30,0 |
| Panjang badan (cm) | 93,5 ± 10,1 | 113,9 ± 5,6 | 110,2 ± 13,3 | 131,7 ± 7,0 | 106,0 ± 12,5 | 117,0 ± 6,7 | 77,0 ± 11,0 | 88,0 ± 70,0 |
| Lingkar dada (cm) | 122,2 ± 12,4 | 152,3 ± 11,3 | 131,2 ± 13,5 | 165,0 ± 7,9 | 127,5 ± 12,2 | 141,2 ± 8,2 | 121,0 ± 14,0 | 140,0 ± 10,0 |
| Tinggi pundak (cm) | 98,9 ± 7,6 | 111,7 ± 5,6 | 113,9 ± 9,4 | 128,7 ± 5,5 | 106,0 ± 7,3 | 112,5 ± 5,1 | 90,0 ± 10,0 | 105,0 ± 70,0 |

Sumber: Fakultas Peternakan IPB dan Direktorat Bina Produksi Peternakan (1985).

umur 2 tahun 0,21 kg/ekor/hari, dan umur 3–4 tahun 0,12 kg/ekor/hari. Untuk sapi pesisir betina, pertambahan bobot badan dari lahir sampai sapih rata-rata 0,26 kg/ekor/hari, lepas sapih sampai umur 2 tahun 0,19 kg/ekor/hari, dan umur 3–4 tahun 0,12 kg/ekor/hari (Saladin 1983).

Anwar (2004) melaporkan bahwa warna bulu sapi pesisir memiliki pola tunggal. Warna bulu dikelompokkan menjadi lima warna utama, yaitu merah bata (34,35%), kuning (25,51%), coklat (19,96%), hitam (10,91%), dan putih (9,26%).

Sapi pesisir bersifat jinak sehingga mudah dikendalikan saat pemeliharaan. Sapi memiliki tanduk kecil, pendek, dan mengarah ke luar seperti tanduk kambing. Sapi jantan memiliki kepala pendek dan membulat, sedangkan sapi betina mempunyai kepala agak panjang dan tipis, kemudi miring, pendek dan tipis (Saladin 1983).

POTENSI SAPI PESISIR SEBAGAI PENGHASIL DAGING

Konsumsi daging sapi di Indonesia terus meningkat, namun peningkatan tersebut belum diimbangi dengan penambahan produksi yang memadai. Pada periode tiga tahun terakhir, sejak 2007 sampai dengan 2009, laju pertumbuhan penyediaan daging dari produksi lokal lebih rendah dibandingkan konsumsinya (Direktorat Jenderal Peternakan 2009a). Kondisi

tersebut menyebabkan kontribusi sapi potong terhadap produksi daging nasional masih rendah (Mersyah 2005; Santi 2008) sehingga terjadi kesenjangan yang makin lebar antara permintaan dan penawaran (Setiyono *et al.* 2007).

Pemerintah memproyeksikan tingkat konsumsi daging pada tahun 2014 sebesar 467.000 ton (Direktorat Jenderal peternakan 2009a). Populasi sapi potong pada tahun 2008 tercatat 11,869 juta ekor (Direktorat Jenderal Peternakan 2009b; Tabel 3). Populasi tersebut belum mampu mengimbangi laju permintaan daging sapi yang terus meningkat. Untuk mengantisipasi, pemerintah melakukan impor daging sapi dan sapi bakalan untuk digemukkan (Priyanti *et al.* 1998). Kebijakan impor tersebut dilakukan karena produksi daging lokal belum mampu mengejar laju peningkatan permintaan dalam negeri, baik kuantitas maupun kualitas (Priyanti *et al.* 1998; Yusdja *et al.* 2003).

Data Direktorat Jenderal Peternakan (2009c) menunjukkan bahwa impor sapi bibit pada tahun 2008 mencapai 1.300 ekor atau setara dengan US\$2.647.100, bakalan 570.100 ekor (US\$ 378.106.600), daging sapi 45.708.500 ton (US\$ 126.149.900), dan hati sapi 34.436.000 ton (US\$ 3.803.800). Impor sapi sebanyak itu tentu akan menguras devisa negara. Oleh karena itu, sudah selayaknya sapi lokal seperti sapi bali, sapi madura, dan sapi pesisir mendapat perhatian untuk dikembangkan sebagai penghasil daging.

Bangsa sapi lokal terbukti memiliki keunggulan mampu beradaptasi dengan lingkungan tropis, memiliki ketahanan cukup baik terhadap penyakit daerah tropis, dan dapat beradaptasi pada kondisi pakan (hijauan) yang terbatas dan bergizi rendah. Sapi lokal juga berperan penting dalam sistem usaha tani di pedesaan dan telah dipelihara peternak dalam waktu yang lama.

Tabel 3. Populasi dan produksi sapi potong di Indonesia, 2004>2008.

| Indikator | Tahun | | | | |
|-----------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| | 2004 | 2005 | 2006 | 2007 | 2008 |
| Populasi (ekor) | 10.532.889 | 10.569.312 | 10.875.125 | 11.514.871 | 11.869.158 |
| Produksi (kg) | 358.667.577 | 358.704.000 | 395.843.000 | 339.480.000 | 392.511.000 |

Sumber: Direktorat Jenderal Peternakan (2009b).

Populasi sapi potong di Sumatera Barat pada tahun 2008 tercatat 469.859 ekor (Tabel 4). Sebagian terdapat di Pesisir Selatan (sekitar 20%), yang terdiri atas sapi lokal asli setempat (sapi pesisir) dan sapi lokal pendatang seperti sapi bali, PO, dan hasil persilangan sapi lokal lainnya, serta sebagian kecil sapi impor, seperti simmental, charolais, beefmaster, dan persilangannya dengan ternak lokal (Tabel 5). Populasi sapi pesisir pada tahun 2008 tercatat 89.995 ekor dengan jumlah rumah tangga peternak yang terlibat lebih dari 30.000 KK (Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Barat 2008). Data ini menunjukkan bahwa usaha ternak sapi pesisir berperan penting sebagai sumber pendapatan masyarakat di Kabupaten Pesisir Selatan yang sebagian besar bergantung pada sektor pertanian.

Sapi pesisir berperan penting sebagai sumber daging bagi masyarakat Sumatera Barat. Setiap tahun diperkirakan 7.500–8.000 ekor sapi atau 16% dari populasi ternak yang dipotong untuk konsumsi daging di Sumatera Barat berasal dari Kabupaten Pesisir Selatan (Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Barat 2002) dan didominasi oleh sapi pesisir. Di Kota Padang, 75% sapi yang dipotong di Rumah Potong Hewan (RPH) Kota Padang adalah sapi pesisir. Selain itu, sapi pesisir merupakan ternak yang populer untuk

hewan kurban, selain dipelihara sebagai tabungan yang sewaktu-waktu dapat diuangkan jika diperlukan.

Sapi pesisir mampu melahirkan anak setiap tahun sehingga masyarakat Sumatera Barat menyebutnya dengan nama lokal *jawi ratuih* atau *bantiang ratuih*, yang artinya sapi yang melahirkan banyak anak. Meskipun berukuran kecil, sapi pesisir memiliki persentase karkas cukup tinggi. Menurut Saladin (1983), persentase karkas sapi pesisir adalah 50,60%, lebih tinggi dari persentase karkas sapi ongole (48,80%), sapi madura (47,20%), sapi PO (45%), dan kerbau (39,30%), namun sedikit lebih rendah dibanding sapi bali (56,90%). Persentase karkas yang tinggi menunjukkan kemampuan sapi pesisir dalam membentuk daging.

KARAKTERISTIK USAHA TERNAK SAPI PESISIR

Potensi sapi pesisir sebagai sapi potong belum dimanfaatkan secara optimal melalui perbaikan manajemen pemeliharaan. Sistem pemeliharaan sapi pesisir masih bersifat ekstensif tradisional. Ternak dilepas sepanjang hari tanpa ada perhatian khusus dari pemiliknya. Hanya sebagian kecil peternak yang menggembalakan sapi pesisir dan membuat kandang.

Sapi memperoleh hijauan pada areal persawahan yang tidak ditanami padi atau yang sudah dipanen, daerah perkebunan, lahan bera, semak belukar, pekarangan atau tepi jalan. Pada waktu musim tanam, sebagian sapi diikat oleh pemiliknya di suatu tempat untuk merumput agar tidak mengganggu tanaman. Selain itu, petani membuat pagar pada areal pertanaman agar tidak diganggu oleh ternak yang dibiarkan berkeliaran. Di samping mendapatkan hijauan dari merumput, sebagian peternak mencari rumput untuk diberikan kepada ternak pada sore hari, terutama pada musim tanam padi. Jenis rumput yang ada di padang penggembalaan terbatas, yang dominan adalah rumput pahit (*Axonopus compressus*) dan rumput saruiik (*Elisina indica*), dengan kandungan gizi yang rendah. Menurut Ginting (1995) dan Djaenudin *et al.* (1996), untuk memacu peningkatan produktivitas dan reproduktivitas ternak diperlukan daya dukung pakan baik kualitas maupun kuantitasnya.

Perkawinan sapi pesisir umumnya terjadi secara alami waktu sapi dilepas mencari pakan di lapangan. Pejantan yang dijadikan pemacek rata-rata berumur muda (< 2 tahun) karena jumlah pejantan tidak seimbang dengan jumlah induk yang ada. Bahkan perkawinan sering terjadi antara induk dan anak dan antarsaudara dengan frekuensi silang dalam yang tinggi (Adrial 2002).

PELUANG DAN KENDALA PENGEMBANGAN SAPI PESISIR

Sifat-sifat unggul sapi pesisir diharapkan dapat dimanfaatkan dalam upaya peningkatan produksi daging. Bobot badan yang kecil sangat efisien dalam pemanfaatan ruang, selain daya adaptasi yang baik terhadap lingkungan tropis dan pakan berkualitas rendah, serta berperan penting bagi peternak di kawasan pesisir Sumatera Barat. Kemampuan beradaptasi terhadap kondisi lingkungan pesisir yang miskin hijauan pakan membuka peluang pengembangan sapi ini di kawasan pesisir di seluruh Indonesia.

Pengembangan sapi pesisir di Sumatera Barat dihadapkan pada berbagai masalah, antara lain penurunan populasi, penurunan kualitas genetik, dan ancaman kepunahan. Hal ini diduga berkaitan dengan sistem pemeliharaan yang bersifat ekstensif tradisional, di mana sapi dilepas-

Tabel 4. Populasi ternak ruminansia di Sumatera Barat, 2004>2008.

| Jenis ternak | Populasi (ekor) | | | | |
|--------------|-----------------|---------|---------|---------|---------|
| | 2004 | 2005 | 2006 | 2007 | 2008 |
| Sapi potong | 597.294 | 419.353 | 440.641 | 450.823 | 469.859 |
| Sapi perah | 606 | 714 | 608 | 688 | 713 |
| Kerbau | 322.692 | 201.421 | 211.531 | 192.148 | 197.335 |
| Kambing | 195.176 | 210.532 | 223.334 | 227.003 | 243.733 |
| Domba | 5.128 | 6.052 | 6.806 | 5.874 | 7.275 |

Sumber: Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Barat (2008).

Tabel 5. Populasi, produksi daging, dan rumah tangga pemelihara sapi potong di Kabupaten Pesisir Selatan, 2004>2008.

| Indikator | Tahun | | | | |
|-----------------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| | 2004 | 2005 | 2006 | 2007 | 2008 |
| Populasi (ekor) | 109.589 | 79.442 | 82.396 | 84.198 | 89.995 |
| Produksi (kg) | 1.273.696 | 1.351.850 | 2.942.250 | 1.332.590 | 1.692.418 |
| Peternak (KK) | 21.968 | 28.360 | 28.696 | 29.270 | 30.323 |

Sumber: Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Barat (2008).

kan sepanjang hari tanpa perhatian khusus dari peternak. Padang penggembalaan makin menyempit sebagai akibat dari bertambahnya jumlah penduduk dan pergeseran penggunaan lahan usaha tani. Dengan makin menyempitnya padang penggembalaan, jumlah ternak yang ada di areal penggembalaan tidak sebanding dengan luas lahan dan daya dukung pakan. Akibatnya, tidak jarang sapi berkeliaran masuk ke halaman rumah penduduk, pasar, terminal, bahkan tidur di jalan raya. Kondisi ini menyebabkan kinerja produksi dan reproduksi sapi pesisir makin rendah.

Tingginya permintaan pasar, desakan kebutuhan, dan adanya kebiasaan masyarakat Pesisir Selatan untuk menjual ternak terbaiknya pada hari raya Idul Adha menyebabkan tingkat pengeluaran ternak produktif cukup tinggi. Knaap (1934) melaporkan bahwa penurunan produktivitas ternak disebabkan oleh pengaruh perdagangan ternak yang berlebihan serta kurangnya ketersediaan sumber daya pakan. Selanjutnya Hidajati *et al.* (2003) menyatakan bahwa pengurusan sumber daya ternak akan berakibat pada penurunan kualitas ternak yang ada di masyarakat karena ternak yang berkualitas baik tidak tersisakan untuk pembibitan.

Masalah lain dalam pengembangan sapi pesisir adalah terjadinya penurunan mutu genetik. Hal ini terlihat dari makin mengecilnya ukuran tubuh sapi yang ada sekarang dibandingkan dengan beberapa

tahun yang lalu (Tabel 6). Sulin (2008) melaporkan selama 22 tahun (1982–2004), bobot hidup dan ukuran tubuh sapi pesisir menurun 35%. Hal ini diduga karena terjadinya penurunan mutu genetik. Sapi yang memiliki potensi genetik baik umumnya dikeluarkan dari populasi sehingga ternak yang ada di masyarakat merupakan ternak pada kisaran di bawah rata-rata. Perbandingan bobot badan rata-rata dan ukuran tubuh sapi pesisir serta simpangan bakunya pada tahun 1983 dan 2002 disajikan pada Tabel 6.

Penurunan mutu genetik juga terjadi akibat perkawinan acak antarindividu ternak dengan frekuensi silang dalam yang tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Lasley (1979), Falconer (1981), dan Warwick *et al.* (1983) dalam Prasetyo *et al.* (1992) yang menyatakan bahwa silang dalam secara terus-menerus pada ternak akan menurunkan penampilan produksi dan reproduksi. Selanjutnya Wello dan Liwa (1991) dalam Hendrik (1994) menyatakan bahwa penurunan kualitas genetik disebabkan oleh silang dalam dan pengeluaran bibit yang banyak tanpa disertai seleksi untuk bibit dalam daerah sendiri.

STRATEGI PENGEMBANGAN SAPI PESISIR

Untuk meningkatkan produktivitas dan eksistensi sapi pesisir perlu dilakukan

upaya perlindungan, pelestarian, dan pengelolaan sapi pesisir melalui pemurnian genetik, peningkatan mutu genetik, pembatasan pengeluaran ternak, dan perbaikan manajemen pemeliharaan.

Pemurnian Genetik

Keragaman genetik ternak lokal perlu dipertahankan untuk tujuan seleksi ataupun pemanfaatan gen tertentu untuk mendapatkan produktivitas yang diinginkan. Oleh karena itu, mempertahankan keragaman genetik melalui konservasi penting dilakukan, baik dari aspek keilmuan maupun sosial-ekonomi. Kemurnian genetik sapi pesisir perlu dipertahankan sebagai cadangan plasma nutfah untuk pengembangan peternakan di masa yang akan datang tanpa mengurangi kesempatan perbaikan mutu genetiknya, melalui penetapan kawasan khusus untuk pemurnian genetik sapi pesisir. Untuk itu, pada tahun 2009 Pemerintah Provinsi Sumatera Barat telah menetapkan program pengembangan plasma nutfah sapi pesisir di Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan.

Peningkatan Mutu Genetik

Pola perkawinan yang tidak terkontrol atau terlalu ketat dapat menyebabkan erosi materi genetik. Upaya memperbaiki mutu genetik dilakukan melalui seleksi yang

Tabel 6. Perbandingan bobot badan dan ukuran tubuh rata-rata sapi pesisir dan simpangan bakunya tahun 1983 dan 2002 menurut umur dan jenis kelamin.

| Bobot badan dan ukuran tubuh | Umur (tahun) | | | | | | | |
|------------------------------|--------------|--------------|-------------|--------------|-------------|--------------|-------------|--------------|
| | 2 | | 3 | | 4 | | 5 | |
| | 1983 | 2002 | 1983 | 2002 | 1983 | 2002 | 1983 | 2002 |
| Jantan | | | | | | | | |
| Bobot badan (kg) | 190,9 ± 1,7 | 104,7 ± 21,2 | 233,1 ± 1,9 | 140,0 ± 2,0 | 277,1 ± 1,6 | 160,5 ± 16,0 | 289,6 ± 3,2 | 160,0 ± 21,0 |
| Panjang badan (cm) | 110,2 ± 1,6 | 97,0 ± 7,2 | 113,4 ± 2,1 | 107,0 ± 3,1 | 120,2 ± 0,9 | 114,7 ± 6,2 | 123,2 ± 1,1 | 112,4 ± 3,2 |
| Lingkar dada (cm) | 124,9 ± 1,7 | 112,2 ± 8,9 | 135,3 ± 1,4 | 124,2 ± 9,1 | 142,1 ± 0,9 | 127,2 ± 6,3 | 143,7 ± 1,4 | 126,2 ± 6,3 |
| Tinggi pundak (cm) | 107,0 ± 1,3 | 91,8 ± 6,1 | 110,4 ± 1,9 | 98,2 ± 5,2 | 114,1 ± 0,8 | 100,2 ± 8,2 | 117,2 ± 1,1 | 100,0 ± 4,2 |
| Betina | | | | | | | | |
| Bobot badan (kg) | 168,0 ± 4,1 | 104,6 ± 29,0 | 169,9 ± 4,9 | 139,8 ± 19,5 | 239,6 ± 2,0 | 154,4 ± 18,0 | 248,8 ± 4,3 | 152,7 ± 17,6 |
| Panjang badan (cm) | 106,2 ± 1,2 | 95,9 ± 9,0 | 109,1 ± 1,2 | 106,7 ± 6,1 | 117,8 ± 1,1 | 112,1 ± 5,8 | 119,5 ± 0,9 | 110,7 ± 7,5 |
| Lingkar dada (cm) | 119,1 ± 1,1 | 109,9 ± 11,8 | 129,5 ± 1,0 | 122,6 ± 6,5 | 138,2 ± 1,1 | 125,6 ± 6,8 | 139,8 ± 1,2 | 125,3 ± 5,7 |
| Tinggi pundak (cm) | 104,6 ± 1,1 | 90,4 ± 7,0 | 107,7 ± 1,0 | 97,8 ± 4,0 | 109,4 ± 0,7 | 99,9 ± 3,8 | 112,2 ± 1,3 | 99,6 ± 3,7 |

Sumber: Saladin (1983); Adrial (2002).

diikuti dengan sistem perkawinan dengan memanfaatkan teknologi reproduksi. Permasalahan dalam sistem reproduksi sapi pesisir adalah kurangnya ketersediaan pejantan unggul sehingga pejantan yang dijadikan pemacek adalah sapi-sapi muda yang berumur < 2 tahun. Untuk mengatasi masalah tersebut perlu dilakukan regulasi pengeluaran ternak jantan dari populasi dan seleksi terhadap pejantan yang mempunyai sifat-sifat unggul untuk digunakan sebagai pemacek.

Perkawinan silang (*cross breeding*) dengan bangsa sapi unggul perlu dilakukan untuk meningkatkan produktivitas dan reproduksi sapi pesisir tanpa merusak kemurnian genetiknya. Wijono *et al.* dalam Suryana (2009) menyatakan perbaikan mutu genetik sapi bertujuan untuk meningkatkan bobot badan, laju pertumbuhan, dan efisiensi reproduksi melalui seleksi. Peningkatan produktivitas diupayakan melalui penyediaan pejantan berkualitas, memperbaiki performa induk dan sistem perkawinan, penyediaan pakan yang cukup, dan manajemen pemeliharaan yang memadai. Hasil penelitian Sulin (2008) menunjukkan bahwa perbaikan manajemen reproduksi melalui inseminasi buatan (IB) antara sapi pesisir dan sapi unggul mampu meningkatkan performa produksi dan reproduksi sapi pesisir.

Pembatasan Pengeluaran Ternak

Tingginya permintaan pasar dan desakan kebutuhan hidup menyebabkan tingginya tingkat pengeluaran ternak dari populasi, terutama ternak yang berproduktivitas tinggi, sehingga ternak yang tersisa rata-rata mempunyai kinerja produktivitas yang rendah. Bila kondisi ini tidak teratasi pada beberapa generasi mendatang, dikhawatirkan akan terjadi penurunan produktivitas ternak. Pemecahan masalah ini harus melibatkan berbagai pihak, seperti Dinas Peternakan, perguruan tinggi, lembaga penelitian, pemerintah daerah, asosiasi, pedagang, dan peternak. Penegakan peraturan pemerintah/undang-undang yang disertai dengan pengawasan dan peningkatan kesadaran berbagai pihak terkait perlu ditumbuhkembangkan untuk melestarikan dan meningkatkan produktivitas sapi pesisir. Upaya pemerintah melalui Dinas Peternakan yang mengatur pengeluaran ternak, terutama ternak produktif diharapkan

dapat menghambat laju penurunan mutu genetik sapi pesisir.

Perbaikan Manajemen Pemeliharaan

Perbaikan manajemen pemeliharaan berpeluang memacu peningkatan produktivitas dan populasi sapi pesisir. Arzil (2000) melaporkan bahwa ukuran tubuh sapi pesisir yang dipelihara secara semi-intensif di Kecamatan Bayang dan Batang Kapas lebih besar dibanding sapi yang dipelihara secara tradisional. Susilawati *et al.* (2005) melaporkan bahwa penerapan teknologi usaha tani terpadu di lahan pasang surut dapat meningkatkan pertambahan bobot badan harian sapi 37 kg/ekor/siklus pemeliharaan. Sulin *et al.* (2006) menyatakan bahwa pemeliharaan sapi pesisir pada peternakan rakyat memberikan pendapatan yang lebih baik dibanding usaha ternak yang dilakukan melalui perkawinan dengan IB, dengan keuntungan usaha setiap periode penggemukan sapi pesisir Rp844.000 dan untuk sapi silangan dengan IB Rp606.250.

Agar usaha peternakan sapi pesisir mampu meningkatkan pendapatan petani, perlu dilakukan pendekatan budi daya melalui sistem produksi berkelanjutan. Sistem produksi berkelanjutan bisa diterapkan pada tingkat peternak dengan skala pemeliharaan 4–6 ekor sapi/KK yang terdiri atas 2–3 ekor sapi jantan dewasa untuk penggemukan dan 2–3 ekor sapi betina dewasa untuk pembibitan. Sapi hasil penggemukan dapat dijual sewaktu-waktu untuk memenuhi kebutuhan, sedangkan sapi betina tetap lestari sebagai bibit.

Teknologi budi daya untuk meningkatkan produktivitas sapi pesisir mencakup penerapan manajemen usaha ternak terpadu melalui:

- 1) Pemilihan bibit atau bakalan unggul berdasarkan umur, ciri-ciri fisik, riwayat keturunan, dan kesehatan.
- 2) Manajemen perkandangan dengan teknologi kandang standar.
- 3) Manajemen pakan melalui introduksi hijauan makanan ternak unggul, pemanfaatan bahan pakan lokal dan hasil ikutan produk pertanian, sistem integrasi tanaman-ternak, dan teknologi ransum seimbang berbasis *low external input sustainable agriculture* (LEISA).

- 4) Manajemen reproduksi dengan melakukan seleksi terhadap induk dan pejantan, mencegah terjadinya perkawinan keluarga (*inbreeding*), dan menerapkan teknologi IB.
- 5) Pencegahan dan pengendalian penyakit secara periodik, terutama penyakit menular, vaksinasi, pemberantasan vektor penyakit, menyiapkan petugas lapang (tenaga medis veteriner), serta melaporkan kejadian penyakit kepada petugas dan dinas peternakan setempat.

KESIMPULAN

Sapi pesisir merupakan sapi lokal Sumatera Barat yang berpotensi sebagai penghasil daging. Bobot badan dan ukuran tubuh yang kecil merupakan salah satu penciri bangsa sapi tersebut. Bobot badan yang kecil sangat efisien dalam pemanfaatan ruang. Daya adaptasi yang baik terhadap kondisi lingkungan pesisir yang miskin hijauan pakan membuka peluang sapi ini untuk dikembangkan di seluruh kawasan pesisir Indonesia.

Masalah dalam pengembangan sapi pesisir adalah rendahnya produktivitas dan terjadinya penurunan mutu genetik. Untuk meningkatkan produktivitas dan eksistensi sapi pesisir perlu dilakukan perlindungan, pelestarian, dan pengelolaan sapi pesisir melalui pemurnian genetik, peningkatan mutu genetik, pengaturan pengeluaran ternak, dan perbaikan manajemen pemeliharaan. Peningkatan produktivitas dapat dilakukan dengan penerapan manajemen terpadu usaha peternakan sapi pesisir melalui pemilihan bibit/bakalan unggul, perbaikan manajemen kandang, manajemen pakan gizi seimbang, perbaikan manajemen reproduksi, dan pengendalian penyakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrial. 2002. Karakteristik Genetik Eksternal Sapi Lokal Pesisir Selatan. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Anwar, S. 2004. Keragaman Karakter Eksternal dan DNA Mikrosatelit Sapi Pesisir Sumatera Barat. Disertasi. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Arzil. 2000. Identifikasi Sifat Kualitatif dan Kuantitatif Sapi Pesisir. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.

- Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Barat. 2002. Statistik Peternakan Sumatera Barat. Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Barat, Padang. 9 hlm.
- Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Barat. 2008. Database Peternakan Provinsi Sumatera Barat Tahun 1999 s/d 2008. Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Barat, Padang, Padang. hlm. 1–19.
- Direktorat Jenderal Peternakan 2009a. Blue Print Program Swasembada Daging Sapi 2014. Direktorat Jenderal Peternakan, Jakarta. <http://www.ditjennak.go.id/regulasi%5Cblueprint.pdf>. [10 Januari 2010].
- Direktorat Jenderal Peternakan 2009b. Populasi Ternak Tahun 2005–2009. Direktorat Jenderal Peternakan, Jakarta. <http://www.ditjennak.go.id/t-bank2.asp?id=4&ket=POPULASI>. [10 Januari 2010].
- Direktorat Jenderal Peternakan 2009c. Perkembangan Volume Impor Ternak dan Hasil Ternak Tahun 2004–2008. Direktorat Jenderal Peternakan, Jakarta. <http://www.ditjennak.go.id/t-bank2.asp?id=2&ket=EKSPOR IMPOR>. [10 Januari 2010].
- Djaenuidin, D., H. Subagio, dan S. Karama. 1996. Kesesuaian lahan untuk pengembangan peternakan di beberapa Provinsi di Indonesia. hlm. 165–174. *Dalam* S. Hastiono, B. Haryanto, Arnold P. Sinurat, I.K. Utama, T.D. Soedjana, Soebandrio, P. Ronohardjo, S. Patoutomo, S. bahri, S. Hardjoutomo, dan Supar (Ed.). *Prosiding Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner*, Cisarua, Bogor 7–8 November 1995. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Bogor.
- Fakultas Peternakan IPB dan Direktorat Bina Produksi Peternakan. 1985. Standarisasi Bibit Sapi Lokal. Kerja Sama antara Fakultas Peternakan IPB dan Direktorat Bina Produksi Peternakan, Jakarta. hlm. 35–38.
- Fakultas Peternakan Universitas Andalas. 1980. *Case Study* Sapi Lokal Pesisir Selatan. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang. hlm. 20–25.
- Ginting, S.P. 1995. Supplementation on productive of sheep: principle, strategy and utilize. *Wartazoa* 4(1–2): 12–17.
- Hendrik, M.J. 1994. Pengamatan Populasi dan Ukuran Fenotipik Sapi Bali dan Sapi Silangan Bali di Sulawesi Utara. Tesis. Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Knaap, W.R. 1934. De Kwantitative ontwikkeling van den sunderstapel in de residentie Madoera gedurende delaatste twintig jaren (Perkembangan kualitatif ternak sapi di Keresidenan Madura selama dua puluh tahun terakhir). *Dalam* Sapi, terjemahan karangan mengenai sapi di Madura dan Sumba (Penerjemah R.P. Utoyo). Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta. 1979.
- Mersyah, R. 2005. Desain Sistem Budi Daya Sapi Potong Berkelanjutan untuk Mendukung Pelaksanaan Otonomi Daerah di Kabupaten Bengkulu Selatan. Disertasi. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Otsuka, J., T. Namikawa, K. Nozawa, and H. Martojo. 1982. Statistical Analysis on the Body Measurements of East Asian Native Cattle and Bantengs: The Origin and Phylogeny of Indonesia Native Livestock (Part III). The Research Group of Overseas Scientific Survey.
- Prasetyo, S., I P. Sudrana, L.M. Kasip, Lestari, dan R. Jan. 1992. Pengamatan Sifat Kualitatif dan Kuantitatif pada Sapi Bali. Laporan Penelitian, Fakultas Peternakan Universitas Mataram. hlm. 25–27.
- Priyanti, A., T.D. Soedjana, R. Matondang, dan P. Sitepu. 1998. Estimasi sistem permintaan dan penawaran daging sapi di Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner* 3(2): 71–77.
- Saladin, R. 1983. Penampilan Sifat-sifat Produksi dan Reproduksi Sapi Lokal Pesisir Selatan di Provinsi Sumatera Barat. Disertasi. Fakultas Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Santi, W.P. 2008. Respons Penggemukan Sapi PO dan Persilangannya sebagai Hasil IB terhadap Pemberian Jerami Padi Fermentasi dan Konsentrat di Kabupaten Blora. Skripsi. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor.
- Setiyono, P.B.W.H.E., Suryahadi, T. Torahmat, dan R. Syarif. 2007. Strategi suplementasi protein ransum sapi potong berbasis jerami dan dedak padi. *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Peternakan* 30(3): 207–217.
- Sugeng, B.Y. 1992. Sapi Potong. Penebar Swadaya, Jakarta. hlm. 5–7.
- Sulin, I. 2008. Identifikasi performa produksi dan *service period* sapi pesisir dan hasil persilangan inseminasi buatan di Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat. *Jurnal Embrio* 1: 29–34.
- Sulin, I., Saladin, Suardi, Z. Udin, dan K. Mudikdjo. 2006. Kontribusi pendapatan usaha peternakan rakyat sapi lokal pesisir dan sapi silang pesisir hasil IB. *Jurnal Ilmu-ilmu Peternakan* IX(2): 138–148.
- Suryana, A. 2009. Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong Berorientasi Agribisnis dengan Pola Kemitraan. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian* 28(1): 29–37.
- Susilawati, M. Sabran, R. Ramli, D.D. Siswansyah, Rukayah, dan Koesrini. 2005. Pengkajian sistem usaha tani terpadu padi-kedelai, sayuran-ternak di lahan pasang surut. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian* 8(2): 176–191.
- Syamsu, A.J., L.A. Sofyan, K. Mudikdjo, dan G. Said. 2003. Daya dukung limbah pertanian sebagai sumber pakan ternak ruminansia di Indonesia. *Wartazoa* 13(1): 30–37.
- Yusdja, Y., N. Ilham, dan W.K. Sejati. 2003. Profil dan permasalahan peternakan. *Forum Penelitian Agro-Ekonomi* 21(1): 45–46.